

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kerukunan antar agama sebagai faktor utama kehidupan social

Di Indonesia kerukunan merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Tanpa terwujudnya kerukunan diantara berbagai suku, Agama, Ras dan antar Golongan bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dengan segala akibatnya yang tidak diinginkan.

a. Pengertian Kerukunan Antar Agama di Kampung Kristen

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.²⁰

²⁰ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hal. 8 & 20

Kata kerukunan berasal dari bahasa arab *rukun* (rukun) kata jamaknya adalah *arkan* yang berarti asas, dasar atau pondasi (arti generiknya). Dalam bahasa Indonesia arti rukun ialah:

- 1) Rukun (nominal), berarti: Sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.
- 2) Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.²¹

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh ke ikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure / sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima,

²¹ Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang, 2008), hal. 5

saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.²²

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-

²² Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), hal. 7-8

²³ Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hal. 4-5.

sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu²⁴;

1) Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama

Ialah kerukunan di antara aliran-aliran / paham-paham /mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.

2) Kerukunan di antara umat / komunitas agama yang berbeda-beda

Ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

3) Kerukunan antar umat / komunitas agama dengan pemerintah

Ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

²⁴ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hal. 8-10

Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (religius). Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.²⁵

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.²⁶

Menurut Durkheim, Agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral yakni benda-benda yang terpisah dan terlarang kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan-peribadatan

²⁵ Ishomuddin, *pengantar sosiologi Agama*, (jakarta: ghalia indonesia, 2002), hal. 29&35

²⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 34

yang mempersatukan semua orang yang menganutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja.

Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dan perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.²⁷ Agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercayai, diimani sebagai satu referensi, karena norma dan nilai itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Fungsi utama agama yakni pertama, fungsi manifest mencangkup tiga aspek yaitu:

- 1) Menanamkan pola keyakinan yang disebut doktrin, yang menentukan sifat hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan
- 2) Ritual yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin tersebut, dan
- 3) Seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

Fungsi kedua yaitu, fungsi latent adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Fungsi latent

²⁷ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), hal. 34-35

mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya melahirkan fanatisme.²⁸

Jadi dengan demikian Agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini dan dipercaya. Agama diakui sebagai seperangkat aturan yang mengatur keberadaan manusia di dunia.

Kerukunan antar agama yang dimaksudkan ialah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama, antar golongan-golongan agama yang berbeda satu sama lain, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, antara umat-umat beragama dengan pemerintah.

Kerukunan antar agama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

- 1) Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- 2) Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab mmbangun bangsa dan Negara.

²⁸ Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), hal. 255

3) Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Kampung Kristen merupakan tempat tinggal penduduk yang memiliki keyakinan agama berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya dalam satu lingkup. Nama kampung Kristen ini berbeda dengan desa lainnya yang dimana mereka hidup dalam satu lingkup memiliki tiga aliran agama sekaligus.

Dengan demikian Kerukunan antar Agama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Kerukunan antar agama di Kampung Kristen ialah kehidupan yang damai, saling gotong royong, dan saling toleransi antar keyakinan yang dianut oleh masyarakat lain yang hidup dalam satu lingkup untuk terceminnya kehidupan yang rukun.

b. Kerukunan sebagai tugas setiap agama

Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai “*conditio sine qua non*” untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Hidup dalam suasana dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Hidup dalam masyarakat pluralitas baik kepercayaan maupun kebudayaannya. Keharusan untuk menciptakan masyarakat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampingkan, atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau kita dihadapkan kepada situasi lain.

Kita dituntut oleh situasi untuk bekerja sama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan internasional, antara lain ketidakadilan, terorisme internasional, kemiskinan struktural, sekularisme kiri. Kesemuanya tidak mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, spiritual maupun material dari semua umat beragama.²⁹

Jadi menjaga kerukunan Agama itu adalah sebagai tugas wajib setiap agama untuk menjaga kerukunan agama masing-masing yang di anut oleh setiap manusia.

²⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 170

c. Pedoman kerukunan antar umat beragama

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1) Saling Menghormati

Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersamaan dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimism dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan yang menimbulkan perasaan tidak senang.

2) Kebebasan Beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa secara kenyataan proses sosialisasi

berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

3) Menerima orang lain apa adanya

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

4) Berfikir positif

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam bergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang berbeda agama.

Dasar berbaik sangka adalah saling percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari

di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan (toleransi).³⁰

d. Usaha Pemerintah Untuk Membina Kerukunan Hidup antar Agama di Indonesia

Untuk tercapainya kerukunan dan terciptanya keserasian, keselarasan, dan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Pemerintah mengambil langkah-langkah kongkrit dengan membentuk program tri kerukunan umat beragama. Dengan adanya berbagai aturan dan keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatur tata kehidupan beragama di Indonesia dengan jalan sebagai berikut:

1) Dialog Antar Umat Beragama

Langkah awal dalam mencapai kerukunan antar umat beragama, cara “dialog” merupakan salah satu cara yang diambil guna mendekatkan lebih dahulu, agar umat beragama memahami dan berusaha saling mengenal antara pihak yang satu dengan yang lain.³¹

Kata dialog berasal dari kata Yunani “dia-logos” artinya bicara dua pihak, atau “dwiwicara”. Lawannya adalah “monolog” yang berarti “bicara sendiri”. Dialog ialah percakapan antara dua orang (atau lebih) dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. Dialog

³⁰ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 159-161

³¹ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 168

berarti pula pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Berdialog merupakan kebutuhan hakiki dari manusia sebagai makhluk sosial.

Tujuan dialog adalah sesuatu yang positif bukanlah hal yang negatif yaitu memberi informasi dan nilai-nilai yang dimiliki, lalu meminta pihak lain mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dialog antar umat beragama merupakan suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, dalam mana diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerja sama dalam semangat kerukunan.³²

Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah yang dihadapi bersama-sama.

Menurut Ignas Kleden, dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan ini dapat dilihat dari beberapa sisi:

³² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 172-175

- a) *Pertama*, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama yang lain.
- b) *Kedua*, bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain.

Maka persoalan agama yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu. Sehingga, masalah kerukunan keagamaan termasuk di dalamnya dialog antar umat beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.

Melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa-peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama. Maka, kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antar agama, melainkan juga kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama.³³

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 177-178

Supaya dialog atau musyawarah mencapai hasil yang diinginkan semua pihak harus memenuhi syarat-syarat dialog dan kesepakatan-kesepakatan yang harus ditaati oleh pihak-pihak yang mengadakan dialog atau seperangkat pedoman yang harus ditaati yaitu:

a) Dasar pijak yang sama

Semua pemeluk agama memiliki kepercayaan agama yang sama akan satu tuhan. Umat beragama yang berbeda-beda merupakan bagian-bagian dari satu keluarga umat manusia yang sama. Semua agama mempunyai perutusan (*mission*) yang sama ialah menyampaikan kepada manusia ajaran Tuhan dan rencana illahi-nya adalah penyelamatan manusia oleh Allah. Dalam hal ini Tuhan adalah causa prima dan agama-agama adalah pembantu-pembantu atau peran serta untuk mensukseskan rencana. Semua agama memikul tanggung jawab bersama atas penugasan yang sama tersebut.

Faktor lain yang sama-sama dihadapi ialah tempat tinggal yang sama. Kenyataan bahwa pemeluk berbagai agama tinggal disatu daerah atau negara yang sama. Demi hidup sosial manusia sendiri, situasi yang demikian perlu dibuat suatu landasan hidup bersama yang menjamin terbinanya kerukunan dan kedamaian yang terarahkan kepada suatu bentuk konkret,

yaitu kerja sama dalam pembangunan bangsa dan negara yang sama. Bahaya besar yang mengancam eksistensi dan kooperasi semua agama adalah bahaya eteisme.

2) Tujuan dialog

Tujuan yang hendak dicapai musyawarah pemeluk-pemeluk agama bukanlah mengadakan peleburan (fusi) agama-agama menjadi satu agama. Juga bukan membuat senkretisme, semacam agama baru yang memuat unsur-unsur ajaran agama. Dengan musyawarah itu ialah mencapai saling pengertian dan saling penghargaan yang lebih baik antar penganut agama, dan kemudian bersama-sama menjalin hubungan persudaraan yang jujur untuk melaksanakan rencana keselamatan yang dikehendaki Tuhan yang memanggilnya.³⁴

Perbedaan yang ada dalam tiap-tiap agama tidak perlu ditiadakan bahkan dalam dialog harus disadari dan diakui tentang adanya perbedaan-perbedaan antara agama yang satu dengan yang lain, sehingga tercapainya saling pengertian dan saling menghargai lebih baik dari pada sebelum terjadi dialog.

3) Materi (tema) dialog yang jelas

Tema-tema yang dibahas harus disepakati sehingga tidak salah arah dan tumpang tindih antara materi yang satu dengan yang lain.³⁵

³⁴ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 177

³⁵ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 169

4) Kode etik dialog antar umat beragama

Kode etik bukanlah etiket sopan santun dalam bicara dan kerja sama melainkan serangkaian etika yang harus diterapkan dan ditaati oleh para penganut agama di dalam pergaulan antar umat beragama dan di dalam pergaulan antar agama.

Beberapa pedoman etik yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan yaitu sebagai berikut:

- a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*). Semua pihak tidak menghendaki supaya keyakinannya masing-masing ditekan ataupun dihapus. Justru sebaliknya, supaya setiap pihak membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaan dihadapan Tuhan dan sesamanya, rasa curiga dan takut dapat dihindarkan. Rasa saling menghormati mencakup perhatian yang halus terhadap hati nurani dan keyakinan pihak lain, simpati kepada kesukaran-kesukaran dan kekaguman akan kemajuannya.
- b) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Prinsip kebebasan meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*) tidak ada artinya

sama sekali. Kebebasan sosial diharapkan dapat dinikmati oleh setiap orang / kelompok yang hendak pindah ke agama lain.

- c) Prinsip *acceptance* yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri, jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antar golongan beragama tidak akan dimungkinkan.
- d) Berfikir positif dan percaya

Orang berfikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, berfikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap (*attitude*) yang terus menerus. Jika ia dapat melihat hal-hal yang positif dalam agama itu, sesungguhnya ia menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama itu.

Prinsip “percaya”, dasar pergaulan antar umat beragama yang pertama-pertama harus ada ialah saling percaya. Kesulitan yang paling besar untuk umat beragama di dalam dialog ialah tiadanya kepercayaan yang kolektif yang kurang disadari.³⁶

³⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 179-181

B. Kerangka Teoretik

Untuk menganalisis fenomena mengenai Kerukunan Antar Agama Di Kampung Kristen (Studi kasus: di Dusun Kwangenrejo Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro) peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori *fungsiionalisme struktural* Talcott Parsons.

Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide. Durkheim mengatakan fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui intropeksi. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya.³⁷

Menurut paradigma fakta sosial kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Jika masyarakat dilihat dari struktur sosialnya tentulah memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya. Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata.³⁸

Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri suatu sistem Adaptasi (*Adaptation*), Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), Latensi (*Latency*) Pemeliharaan

³⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 14.

³⁸ I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hal. 2-3

Pola (atau disebut sebagai skema AGIL). Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.

1. Adaptasi (*Adaptation*): sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan. Dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*): sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi (*Integration*): sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (AGL).
4. Latensi (*Latency*) Pemeliharaan pola. Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.³⁹

Parson mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan dibawah ini tentang keempat sistem tindakan, bagaimana Parsons menggunakan AGIL.

Orgainsme behavioral (perilaku) adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah dunia luar atau lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. *Sistem kepribadian* menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan mobilitasi (menggerakkan) segala sumber

³⁹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *teori sosiologi dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir, teori sosial post modern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hal. 257

daya yang digunakan untuk pencapaiannya. *Sistem sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya (pembentuk masyarakat). Akhirnya, *sistem kultural* menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Ciri-ciri kehidupan masyarakat (kolektif) yang menunjuk pada unsur-unsur sistem sosial yaitu;

1. Adanya pembagian kerja.
2. Adanya ketergantungan antar individu.
3. Adanya kerjasama.
4. Adanya komunikasi dua arah.
5. Adanya perbedaan-perbedaan fungsi antar individu.⁴⁰

Sistem sosial merupakan suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan diantara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain didalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. *Ekuilibrum*

⁴⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2007), hal. 55

terpelihara oleh proses dan mekanisme sosial, diantaranya mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial.⁴¹

Sistem sosial erat hubungannya dengan institusi sosial. Dalam konsep “institusi” sifat saling ketergantungan unsur-unsur struktural diandaikan. Kata sistem sosial menekankan sifat saling ketergantungan dan berhubungan dari unsur-unsur struktural dalam kehidupan sosial.⁴² Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro. Yang didefinisikan sebagai bentuk paling dasar dari sistem sosial. ia berpendapat bahwa ciri-ciri sistem interaksi ini hadir dalam bentuk yang lebih kompleks yang diciptakan oleh sistem sosial. Parsons mendefinisikan sistem sosial sosial sebagai berikut:

Sistem sosial terdiri dari beberapa aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem sosial yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.

(Parsons, 1951:5-6)

Secara umum Parsons berasumsi bahwa biasanya aktor adalah penerima dalam proses sosialisasi. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan *ekuilibriumnya*.⁴³ Sebagai komponen sistem sosial, peran-peran sosial itu saling berhubungan secara timbal balik dan saling bergantung membentuk suatu kesatuan kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Talcott Parsons,

⁴¹ IB. Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada 2012) Hal 54.

⁴² Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 175

⁴³ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana 2012) Hal 259-261

kebebasan untuk melakukan sebuah tindakan tetap ada pada setiap individu yang hidup bermasyarakat, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh standart-standart normatif yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁴ Seperti pada kelompok masyarakat yang berada di kampung Kristen yang terdapat tokoh Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik serta masyarakat itu sendiri.

Di tinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Disatu sisi, pandangan ini selain menunjuk pada sebuah satuan masyarakat. Menurut Talcott Parsons, kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial. artinya, kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain. Saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.

Sebuah sistem sosial kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*). Salah satu karakteristik dari sitem sosial adalah merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan tersebut terdiri dari beberapa peran sosial, misalnya peran dalam kerukunan antar Agama di kampung Kristen yaitu terdapat peran tokoh agama dari ketiga aliran agama yang ada di kampung Kristen, tokoh masyarakat serta anggota masyarakat.

⁴⁴ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2010), hal 129.

Karakteristik dari sistem yang memperlihatkan bahwa adanya unsur-unsur atau komponen-komponen sistem itu saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung dapat ditemukan dalam setiap kehidupan bermasyarakat, dimana peran-peran sosial sebagai komponen sistem sosial itu saling tergantung dan saling berhubungan.⁴⁵

Teori Parsons tersebut sesuai dengan sistem yang ada pada bentuk proses kerukunan antar Agama di kampung Kristen adalah membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran ketiga tokoh Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, serta tokoh masyarakat yang ada di dusun tersebut. Interaksi sosial dalam kampung Kristen antara tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat mempunyai sistem serta memiliki bagian-bagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi di lingkup masyarakat lain. Tokoh agama memiliki kharismatik sebagai seorang yang dipanut dan ditiru masyarakat atau sebagai penutur jalannya keagamaan dari masing-masing agama. Peran dari tokoh masyarakat yaitu sebagai seorang yang mengatur dan penegak jalannya aturan-aturan yang ada di lingkungan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu peran dari masyarakat sendiri ialah mereka menjalin hubungan antar masyarakat yang memiliki agama yang sama maupun berbeda agama dengannya, menjalankan norma dan nilai yang ada dalam lingkungannya, serta mentaati aturan yang sudah disepakati. Interaksi sosial

⁴⁵ J.Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2010), hal. 124-125

masyarakat yang berbeda aliran pun bagus yaitu saat kegiatan kampung mereka saling gotong royong satu sama lain, ketika masyarakat Islam merayakan hari raya Idul Fitri masyarakat yang beragama Kristen juga ikut merayakannya dengan cara mereka mengikuti tradisi orang Islam yaitu saling berjabat tangan. Masyarakat yang beragama Kristen juga memiliki keluarga yang memeluk agama Islam sehingga mereka mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat yang beragama Islam. Begitupun sebaliknya jika masyarakat Kristen merayakan natal masyarakat Islam tidak mengikutinya, namun mereka menghargai apa yang telah dilakukan sebagai agama yang beda dengannya. Dan dalam agama Islam pun dilarang orang Muslim ikut merayakan hari natal maupun hari-hari besar.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti membandingkan dengan hasil penelitian orang lain yang peneliti peroleh dari beberapa penelitian terdahulu tentang kerukunan antar agama. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Sami'an Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2000, berjudul *"Kerukunan Hidup Antar Beragama Islam dan Kristen di PT Siwi, Desa Tanjungan kecamatan Priyorejo, kabupaten Gresik"* yang dibahas dalam skripsi ini mengenai konsep kerukunan yang terjadi di PT Siwi cukup baik dan faktor pendorong terjadinya kerukunan antar karyawan yang beragama Islam dan Kristen ialah kesadaran yang bebas dari segala

bentuk tekanan atau pengaruh, kondisi sosial, keagamaan, terjalin ketentraman dan kedamaian.

Sedangkan skripsi yang peneliti angkat tentang kerukunan antar agama di kampung Kristen yang tedapat tiga aliran agama sekaligus yang memiliki pengaruh dalam interaksi sosial kehidupan mereka. Alasan peneliti memilih skripsi tersebut yaitu sebagai tambahan referensi pengetahuan tentang “*Kerukunan Antar Agama di Kampung Kristen (di Dusun Kwangenrejo Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro).*”

2. Skripsi yang lain ditulis oleh Achmad Fauzi Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2006, berjudul “*Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik*” dalam skripsi ini Ia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama di Gresik dialok, musyawarah bersama, gotong royong dalam bidang kemanusiaan serta kegiatan lainnya yang semuanya telah diwadahi dan direalisasikan oleh BKSAG (Badan Kerukunan Umat Beragama Se-Kabupaten Gresik dan Pemerintah Kabupaten Gresik. Faktor yang mendukung kerukunan hidup antar umat beragama ialah toleransi dari semua pihak yang bersangkutan. Serta konsep kerukunan hidup antar umat beragama Islam, Kristen, Kong Hu Cu ada sebuah benang merah yang dapat ditarik dan dijadikan landasan hidup rukun antar umat Beragama yaitu sama-sama mengajarkan cinta, kasih sayang, dan penuh

kedamaian sesama umat manusia. Dengan menggunakan landasan teori filsafat Pancasila dan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*.

Alasan peneliti memilih skripsi tersebut sebagai tambahan kajian atau referensi pengetahuan dalam penelitian tentang “*Kerukunan Antar Agama di Kampung Kristen (di Dusun Kwangenrejo Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)*” skripsi tersebut peneliti anggap sesuai serta mendukung tema yang akan peneliti angkat sebagai judul skripsi. Karena skripsi yang ditulis oleh Achmad Fauzi membahas tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Gresik jenis penelitian *Deskriptif kualitatif*. Sedangkan skripsi yang peneliti angkat tentang kerukunan antar agama dan upaya peningkatan kerukunan antar agama di kampung Kristen.